Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jl. Cikini II No. 10, Jakarta Pusat 10330
Telp. : 021-31936422
e-mail : setjen@kawali.org

PESAN SIDANG KWI 2019
PERSAUDARAAN INSANI UNTUK INDONESIA DAMAI

Saudara-saudari yang terkasih,
Kami, para Uskup yang tergabung dalam Konferensi Waligereja Indonesia(KWI) menyelenggarakan sidang pada tanggal 4-14 November 2019 di Bandung. Sidang tahun ini dimulai dengan hari studi bertema Persaudaraan Insani Untuk Indonesia Damai. Dengan hari studi itu kami dan para peserta yang lain semakin memahami isi dari Dokumen Abu Dhabi berjudul Persaudaraan Insani Demi Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama yang ditandatangani oleh Bapa Suci Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed el-Tayeb tanggal 4 Februari 2019. Kami pun semakin menyadari adanya penyebaran paham dan gerakan ekstremisme di Indonesia. Kami juga semakin menemukan berbagai peluang untuk memperkuat persaudaraan antar umat manusia.

Kita bersyukur kepada Tuhan karena memiliki bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang dijiwai semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semua itu menjadi pilar-pilar utama dalam membangun tata kehidupan bersama yang harmonis di tengah keanekaragaman agama, suku, dan golongan. Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dan anugerah Ilahi yang harus dirawat dan dikembangkan dengan sikap saling menerima, menghargai, dan bekerja sama satu dengan yang lain.

Dalam dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus dan Imam besar Ahmed el-Tayeb secara sangat tegas menyatakan hal yang fundamental terkait dengan persaudaraan insani, yaitu kesadaran bahwa setiap manusia merupakan saudara bagi yang lain. Hendaknya kita hidup berdamai dengan setiap orang yang berbeda agama, budaya, dan bahasa. Karenanya tidak ada istilah mayoritas dan minoritas dalam persaudaraan. Dua tokoh agama tersebut menyadari adanya berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh umat manusia apapun agamanya seperti kemiskinan, korupsi, ketimpangan sosial, kemerosotan moral, ekstremisme, terorisme, diskriminasi, kerusakan lingkungan hidup dan bencana alam.

Persoalan yang memprihatinkan dan menjadi tantangan berat bagi bangsa Indonesia saat ini adalah semakin berkembangnya paham ekstremisme yang sering berujung pada tindakan terorisme. Penyebab utama lahirnya ekstremisme adalah lemahnya pemahaman ideologi berbangsa dan bernegara yang berkorelasi dengan persoalan sosial, ekonomi, politik, dan kebencian terhadap pihak-pihak yang dianggap menghalangi penyebaran ideologi tersebut.

Di tengah berbagai persoalan tersebut di atas, Gereja sebagai persekutuan umat beriman sekaligus bagian dari bangsa Indonesia dipanggil dan diutus untuk turut terlibat dalam mempromosikan, memperjuangkan, dan mewujudkan persaudaraan insani sebagai kekayaan bersama (bdk. *Kis 4:32*). Persaudaraan insani ini dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang diinternalisasikan secara personal dan dihidupi dalam relasi sosial. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai sekolah kehidupan yang pertama dan orangtua sebagai pendidik utama, sangat penting untuk mulai menanamkan nilai-nilai tersebut.

Gereja perlu membuka diri, keluar dari zona nyaman, dan hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memperkokoh persaudaraan lintas agama dan kepercayaan. Gereja perlu menyebarkan cinta damai dan kebaikan, menghormati hak asasi manusia, membudayakan dialog, mendorong kesetaraan dan keadilan gender, meningkatkan kesehatan masyarakat, membangun kesadaran akan perkembangan ilmu pengetahuan dan menjaga hidup berdampingan yang harmonis dalam keberagaman. Kehadiran Gereja perlu semakin dirasakan dalam kehidupan masyarakat yang sering terpinggirkan seperti mereka yang miskin, yatim piatu, para janda, pengungsi, dan lanjut usia. Persaudaraan insani mengungkapkan kepekaan, kepedulian, dan bela rasa Gereja terhadap dunia sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* No.1*:"KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya."*

Persaudaraan insani mesti membawa kebaikan bagi kehidupan manusia dalam segala dimensinya dan menjadi kesaksian akan kebesaran iman kepada Allah yang mempersatukan hati yang terpecah dan menjadi tanda kedekatan antara semua orang yang percaya bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk saling mengerti, bekerja sama, dan hidup sebagai saudara. Hidup bersama sebagai dasar dalam mewujudkan persaudaraan insani tidak pertama-tama untuk menemukan pokok-pokok yang sama, tetapi kesediaan untuk mau menerima dan menghargai perbedaan dalam keyakinan dan ajaran agama.

Saudara-saudari yang terkasih,
Kami memandang bahwa Dokumen Abu Dhabi itu sangat penting untuk disebarluaskan di kalangan umat Katolik dan masyarakat pada umumnya, terutama di antara generasi muda dengan berbagai macam cara, diantaranya dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Dengan demikian, akan lahirlah ruang-ruang perjumpaan yang baru di tengah masyarakat untuk memikirkan ulang, merancang ulang, membangun kerangka baru, dan akhirnya bertindak baru dalam hidup beragama. Menghayati hidup beragama yang inklusif tanpa kehilangan identitasnya menjadi penting untuk terus diwartakan sehingga semakin banyak orang yang peduli dengan sesamanya dan bersemangat dalam membangun persaudaraan insani berlandaskan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Kami berharap bahwa pemerintah sebagai penanggung jawab utama kehidupan seluruh bangsa ini mampu mengambil kebijakan yang arif dan adil berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan untuk mengurangi kesenjangan sosial, mencegah konflik antar anak bangsa, mengakhiri berbagai bentuk kekerasan yang berkepanjangan, menghambat laju kerusakan lingkungan hidup, memeratakan akses terhadap sumber daya dan menciptakan tata kehidupan bersama yang lebih bermartabat.

Para tokoh agama, kaum cerdik pandai, seniman, pakar media, ekonom, dan semua orang dengan bidang kehidupan masing-masing juga dipanggil untuk menemukan serta menghidupi kembali nilai-nilai kemanusiaan demi terwujudnya kesejahteraan umum (*bonum commune*) lewat persaudaraan insani. Hidup damai di negeri ini hanya akan tercapai jika semua pihak

tanpa kecuali mempunyai komitmen untuk selalu bergandengan tangan dan saling bekerja sama demi kebaikan bersama.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara-saudari yang dengan berbagai cara telah berjuang untuk membela kemanusiaan dan selalu berupaya mewujudkan persaudaraan insani. Jerih payah Saudara-saudari telah menjadi berkat di negeri ini dan semoga semakin banyak orang yang berkehendak baik ikut menjaga, mengembangkan dan mewujudkan persaudaraan insani demi perdamaian dan hidup bersama yang lebih baik.

Bandung,14 November 2019

KONFERENSI WALIGE[illegible]NDONESIA (KWI)

Ignatius Kardinal Suharyo
Ketua

Mgr. Antonius S. Bunjamin, OSC
Sekretaris Jenderal